

METODE PEMBELAJARAN DISKUSI DAN TANYA JAWAB

A. HASSAN PADA MURIDNYA MOHAMMAD NATSIR

(Sebuah Penelusuran Metode Pembelajaran Ahmad Hassan pada Murid-muridnya)

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v7i1.233>

Submitted: 28-03-2024 Reviewed: 09-05-2024 Published: 28-06-2024

Abdul Kadir

ak.badjuber@gmail.com

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab ustad A. Hassan (1887 -1958) dalam mendidik murid-muridnya terutama Mohammad Natsir.

Metode: Penelitian Sejarah

Hasil Penelitian: Metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab ustad A. Hassan (1887 -1958) terhadap murid-muridnya, terutama Mohammad Natsir menarik untuk dikaji dan diteliti. Menariknya adalah karena ustad Ahmad Hassan berhasil mencetak murid-murid yang cemerlang dan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan di masyarakat dan bangsa. Ada enam metode pendidikan yang dilakukan A. Hassan terhadap murid. Antara lain: **Pertama:** Diawali dengan mendengarkan kajian-kajian yang disampaikan tuan Hassan dalam kenduri keluarga besar Persis. **Kedua:** A. Hassan mengajari Natsir dalam menjawab dan memecahkan masalah dengan memberikan bahan-bahan bacaan untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi itu. **Ketiga;** Ketika datang pertanyaan dari murid, ia tidak memberikan jawaban hitam putih, namun, A. Hassan memberikan sejumlah bahan bacaan kepada muridnya untuk mencarinya. **Keempat:** A. Hassan dalam mendidik Natsir menanamkan kebiasaan percaya diri dan jangan takut salah. **Kelima:** Terkadang pula, ustad A. Hassan yang memberikan masalah/soal, kemudian murid-muridnya memecahkannya dan dilakukan dalam bentuk diskusi dan dialog, serta dilakukan dengan intens. **Keenam:** Memberikan kepada Natsir tanggung jawab, supaya Natsir, muridnya ini maju dan berkembang.

Kata Kunci: Metode diskusi, tanya jawab, A. Hassan dan Mohammad Natsir



LATAR BELAKANG MASALAH

Sebuah pribahasa menyebutkan; Guru yang cemerlang akan menghasilkan murid yang cemerlang pula. Rasanya tepat sekali bila ungkapan pribahasa itu disandarkan kepada sosok guru yang bernama ustad A. Hassan dan muridnya Mohammad Natsir.

Metode pengajaran ustad A. Hassan (1887 -1958) terhadap murid-muridnya, terutama Mohammad Natsir menarik untuk dikaji dan diteliti. Menariknya adalah karena ustad A. Hassan seorang pemikir modernis berhasil mencetak murid-murid yang kemudian hari menjadi orang besar dan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan di masyarakat dan bangsa kita.

Murid-muridnya A. Hassan itu diantaranya, Mohammad Natsir, Fahrudin al-Kahiri, KH. E. Abdurraman dan anaknya sendiri KH. Abdul Kadir Hassan, yang kemudian melanjutkan perjuangan ayahnya, A. Hassan untuk memimpin Pesantren Persis di Bangil yang didirikan oleh A.Hassan.

Ada satu alasan di antaranya, kenapa melakukan penelitian ini. Alasan itu adalah secara spesifik belum ada buku atau tulisan yang membahas secara khusus dan menganalisisnya, bagaimana Mohammad Natsir menimba ilmu kepada Ahmad Hassan (1887 -1958) ketika di Bandung. Saat berguru dengan Ahmad Hassan lah Mohammad Natsir terlihat dikemudian hari banyak perubahan yang sangat mendasar terhadap diri seorang Natsir. Perubahan pada diri Natsir ini tidak dapat dipungkiri disebabkan karena diantaranya, ia banyak bergaul dan berguru dengan A. Hassan saat ia masih tinggal di Bandung, Jawa Barat.

Saat Natsir dengan tuan Hassan itulah terlihat perubahan intelektual Natsir menjadi lebih matang, cemerlang dan *brilieant*. Walaupun waktu perjumpaan dengan gurunya ini tidaklah lama, berkisar antara dua atau tiga tahun lebih. Namun, pengaruh terhadap Natsir begitu besar. Baik dalam pengaruh pergaulan, akhlak, maupun dalam ilmu. Semua itu ,Natsir dapatkan ketika berinteraksi dengan tuan Hassan, gurunya itu.

Natsir berinteraksi dengan A. Hassan, ia bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama kepadanya. Dan A. Hassan pun berusaha membina dan mendidiknya dengan sepenuh hati pula. Maka tidak heran bila dikemudian hari muridnya ini menjadi orang besar, dan berjasa untuk bangsa dan negaranya. Ini sesuatu yang mengagumkan dan menarik untuk bahan kajian. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dan Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah.

LATAR BELAKANG MASALAH

Ustad Ahmad Hassan atau lebih dikenal dengan nama A. Hasan adalah seorang ulama modernis berasal dari Persatuan Islam (PERSIS). Awal-awal memang tidak banyak yang langsung belajar kepadanya, mungkin hanya beberapa yang intens berkunjung ke rumah A. Hassan. Salah satunya adalah Mohammad Natsir. A. Hassan seorang ulama yang mumpuni dan akhirnya beliau mendirikan Pesantren Persis di Bandung. Saat mendirikan pesantren itulah akhirnya banyak murid yang kemudian berguru kepadanya.

Metode Pembelajaran diskusi dan tanya jawab ustad A. Hassan (1887 -1958) terhadap murid-muridnya, terutama DR. Mohammad Natsir menarik untuk dikaji dan diteliti. Menariknya adalah karena ustad Ahmad Hassan seorang pemikir modernis berhasil mencetak murid-murid yang kemudian hari menjadi orang besar dan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan di masyarakat dan bangsa kita. Sebutlah misalnya, Mohammad Natsir, Fahrudin al-Kahiri, KH. E. Abdurraman dan anaknya sendiri KH. Abdul Kadir Hassan, yang kemudian melanjutkan perjuangan ayahnya, A. Hassan untuk memimpin Pesantren Persis di Bangil yang didirikan oleh A.Hassan.

Ada satu alasan kenapa melakukan penelitian ini. Alasan itu adalah Secara spesifik belum ada buku atau tulisan yang membahas secara khusus dan menganalisanya bagaimana Mohammad Natsir menimba ilmu kepada Ahmad Hassan (1887 -1958) ketika ia tinggal dan sekolah AMS di Bandung.

Saat berguru dengan Ahmad Hassan lah Mohammad Natsir terlihat dikemudian hari banyak perubahan yang sangat mendasar terhadap diri seorang Natsir. Perubahan pada diri M. Natsir ini tidak dapat dipungkiri disebabkan karena diantaranya, ia banyak bergaul dan berguru dengan A. Hassan saat ia masih tinggal di Bandung, Jawa Barat.

Setelah Natsir bersentuhan dengan tuan Hassan itulah terlihat perubahan intelektual Natsir menjadi lebih matang, cemerlang dan *brilicant*. Walaupun waktu perjumpaan dengan gurunya ini tidaklah lama, berkisar antara dua atau tiga tahun lebih. Namun, pengaruh terhadap Natsir begitu besar. Baik dalam pengaruh pergaulan, akhlak, maupun dalam ilmu. Itu semua Natsir dapatkan ketika berinteraksi dengan tuan Hassan, gurunya itu.

Saat Natsir berinteraksi dengan tuan Hassan ini sungguh sesuatu yang mengagumkan dan menarik untuk bahan kajian. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif atau studi kepustakaan. Juga, menjadi bahan kajian tentang Natsir terutama bagaimana bergurunya Natsir dan bagaimana seharusnya seorang muslim menuntut ilmu dan menghormati gurunya.

Itulah yang diperlihatkan seorang yang bernama Natsir, ia bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama kepada tuan Hassan, dan tuan Hassan pun berusaha membina dan mendidiknya dengan sepenuh hati pula. Maka tidak heran bila dikemudian hari muridnya ini menjadi orang besar, dan berjasa untuk bangsa dan negaranya.

RIWAYAT HIDUP A. HASSAN

Ustad A. Hassan, pada masa kolonial Belanda sering dipanggil dengan sebutan tuan. Pada masa itu sebutan tuan adalah panggilan biasa dalam pergaulan sehari-hari. Natsir pun sebagai seorang murid dan juga A. Hassan sebagai guru, kedua seringkali memanggil dengan sebutan tuan kepada lawan bicaranya. Oleh karenanya, A. Hassan sering dipanggil dengan tuan Hassan oleh para murid dan orang-orang yang mengenalnya ketika itu.

Tuan Hassan atau lebih dikenal dengan nama A. Hassan atau juga dengan Ahmad Hassan adalah salah satu ulama Indonesia, yang umurnya banyak dihabiskan untuk mengajar, menulis, membina dan mengawal akidah dan pemahaman ummat. Seolah beliau pengawal pemahaman akidah umat saat itu. Bila ada pemahaman yang menyimpang atau ada pihak yang mendeskriditkan Islam, tuan Hassan maju membela dan meluruskannya. Ia meluruskan pemahaman yang menyimpang itu dengan lisan dan tulisannya.

Ayahnya lahir dan menikah di Surabaya, sedangkan kakeknya berasal dari India yang kemudian hari bermukim di Singapura. Ayahnya cukup dikenal lingkungan komunitas keturunan India di Singapura. Sejatinya nama sebenarnya adalah Hassan bin Ahmad. Orang-

orang keturunan India di Singapura biasa menempatkan nama ayah di depan nama anaknya. Ahmad adalah nama ayah tuan Hassan. Oleh karenanya, tuan Hassan sering dipanggil dengan sebutan Ahmad Hassan.

Ahmad Hassan, sering disebut atau dituliskan namanya dengan nama A. Hassan. Huruf 'A' ini tidak lain dari nama ayahnya. Terkadang pula dipanggil dengan sebutan Hassan Bandung. Namun, sebutan A. Hassan lebih banyak orang menulisnya dan memanggil namanya. Dan nama inilah yang kerap dipakai dalam karangan-karangan atau buku-buku yang ditulisnya. Dan nyaris tidak pernah ia menulis dengan nama Ahmad Hassan, tetapi dengan nama A. Hassan.

Saat di Bandung, beliau seringkali dipanggil dengan Tuan Hassan. Karena memang panggilan tuan itu sudah menjadi panggilan yang lumrah zaman itu, dan sebagai sebutan panggilan kehormatan dalam pergaulan. Ketika tuan Hassan masih tinggal di Bandung itu lah, tidak sedikit para sejarawan menyebut beliau dengan 'Hassan Bandung', mungkin salah satunya disebabkan karena beliau lama tinggal di Bandung. Selain, tuan Hassan banyak berkiprah untuk umat saat ia tinggal di Bandung itu. Sehingga mengantarkan ia dikenal oleh banyak orang sebagai ulama pembaharu, terutama di pulau Jawa.

Tuan Hassan cukup lama berkiprah dan berhidmat untuk umat di 'Kota Kembang', Bandung, terutama sejak ia aktif di Persatuan Islam, (PERSIS) Bandung. Di Bandung inilah tuan Hassan semakin dikenal orang. Selain karena kiprah dakwah, perdebatannya dengan berbagai kalangan, dan juga keluasan ilmu yang dimilikinya. Tuan Hassan juga dikenal karena ketegasan, ketajaman dan kecermerlangan ilmu yang dipunyainya.

Tamar Djaja, salah seorang sahabat dan teman dekat tuan Hassan, juga penulis *Biografi A. Hassan*,¹ Djaja menyebutkan, bahkan setelah tuan Hassan pindah ke Bangil pun, masih saja ia disebut 'Hassan Bandung'. Padahal tuan Hassan sudah tidak lagi hidup di Bandung dan sudah menetap di Bangil, Jawa Timur. Inilah sebuah keunikan dan kemasyhuran seorang sosok tuan Hassan semasa ia tinggal di kota Kembang Bandung, Jawa Barat.

Kota Bandung inilah ia mendapat kehormatan dengan nama ini. Kalau tadinya Bandung hanya dikenal sebagai kota pelesiran dan kota wanita, atau dengan sebutan kota *Paris*

¹ Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: 1980, Mutiara Jakarta, hlm 26.

Van Java, kini Bandung berubah menjadi kota Islam militan.² Militan dalam arti mempertahankan dan menyampaikan kebenaran. Di kota inilah tuan Hassan melakukan perdebatan-perdebatan dan juga berpolemik dengan berbagai kalangan dalam masalah agama dan pemikiran.

Natsir menyebut tuan Hassan, gurunya itu, adalah seorang ulama besar, gudang ilmu pengetahuan, sumber kekuatan batin dalam menegakkan pendirian dan keimanan.³ Natsir pun, menilai gurunya itu memiliki sifat-sifat utama yang jarang dimiliki oleh ulama-ulama dan rekan beliau yang lain.

Dan Natsir pun menilai bahwa tuan Hassan adalah seorang ulama yang mengajarkan dan mendidik pemuda-pemuda agar sanggup hidup bertanggung jawab dan berdiri di atas kaki sendiri. Natsir menyebutkan Beliau itu tidaklah kaya, namun tidak pernah kekurangan. Beliau senantiasa hidup dalam agama dan senantiasa menegakkan agama.⁴ Pendiannya teguh, jiwanya pun kuat dan pantang mundur dalam menegakkan kebenaran.⁵ Namun, beliau adalah guru yang menganjurkan untuk bersikap santun terhadap siapapun.

Tuan Hassan adalah ulama Indonesia yang disegani kawan dan lawan. Disegani kawan dan lawan itu karena beliau adalah orang yang mengedepankan kebenaran dan akan rujuk terhadap kebenaran yang datang dari siapa pun, juga ia dengan sportif mengakui kesalahan jika ia memang salah, dalam pendapat dan pendirian.

Ia dikenal sebagai lautan ilmu dan menghayatinya secara serius. Juga, ia dikenal sebagai ahli tafsir, ahli hadits dan seorang yang piawai dalam debat. Tuan Hassan seorang yang kukuh dalam pendirian dan tegas dalam sikap yang senantiasa mengembalikan persoalan agama kepada al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶

Karena tuan Hassan aktif berdebat dan diskusi dengan berbagai kalangan. Bahkan, berdebat dimuka umum menjadi sebuah kesenangannya. Karena kemampuan dan kecemerlangan ilmu tuan Hassan ini tidak sedikit orang menjadi takut berdebat dengannya. Untuk berdebat, ia selalu bersedia. Bahkan, kalau perlu semua pembiayaan atas tanggungannya

² Tamar Djaya, *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: 1980, Mutiara Jakarta, hlm 26-27

³ Tamar Djaya, *Riwayat Hidup...*, Ibid, hlm 9.

⁴ Tamar Djaya, *Riwayat Hidup ...*,Ibid, hlm 9.

⁵ Tamar Djaya, Ibid, hlm 9.

⁶ Tamar Djaya, Ibid, hlm 13.

sendiri.⁷ Selain itu, ia juga aktif menulis di berbagai media cetak, seperti; majalah, surat kabar, brosur, juga menerbitkan buku yang ia tulis sendiri.

Pada zamannya itu, ia adalah sosok ulama yang cemerlang, cerdas dan ulung. Dari segi perdebatan dan juga dalam menyampaikan hujjah. Oleh karenanya, dapat dibilang tuan Hassan adalah bintangnya ulama Indonesia pada zamannya.

Dalam penguasaan ilmu bahasa tuan Hassan adalah orang yang menguasai beberapa bahasa Asing. Tuan Hassan menguasai bahasa Arab, Inggris, dan Tamil (India). Bahkan, khusus untuk bahasa Arab ini, ia menguasainya secara sempurna. Sempurna dari segi seluk beluk tata bahasanya. Maka tidaklah heran jika ia banyak menelaah persoalan agama Islam ini, dikarenakan kedalaman penguasaan ilmu alatnya itu. Dengan sempurnanya penguasaan ilmu alatnya itu, ia banyak melakukan otodidak dalam membaca dan mengkaji berbagai masalah agama.

TINGGAL DI BANDUNG

Setelah mengalami beberapa corak penghidupan di Singapura, kemudian pada tahun 1921 ia pindah ke Surabaya bersama orang tuanya. Yaitu kota tempat kelahiran ibunya. Di kota ini, ia berkumpul dengan keluarga dari ibunya yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang. Ia sendiri mula-mula mencoba berdagang. Tapi rupanya tak membawa hasil. Ia rugi dan kembali ia bekerja sebagai volkanisir ban mobil. Pekerjaan ini, tentu saja tidak begitu menarik hatinya. Tetapi dari pada menganggur dan tidak bekerja? ia berfikir dalam hatinya, alangkah lebih baik bekerja bukan? Pikiran itu yang terlintas di benak tuan Hassan saat itu. Disamping ia senantiasa berusaha memajukan dirinya dalam bidang agama.⁸

Ia telah berkenalan dengan beberapa orang pemimpin Syarikat Islam di Surabaya, kota kedua yang ia singgahi. Saat itu ia bertemu dengan tokoh-tokoh seperti H.O.S Cokroaminoto, A.M. Sangaji, Haji Agus Salim, Bakri Suratman, Wondoamiseno dan lain-lain. Pergaulan tuan Hassan semakin hari semakin semakin luas. Dengan demikian, ia membicarakan situasi dan pergerakan rakyat. Kalau tadinya ia kurang mengetahui tentang pergerakan Islam. Akibat pergaulan luasnya ini kini ia terbuka wawasannya, hal itu sejak mempunyai hubungan dan

⁷ Tamar Djaya, *Ibid*, hlm 13.

⁸ *Ibid*, hlm 19.

bergaul dengan para pemimpin Serikat Islam (S.I). Sejak itulah tuan Hassan mulai mengerti dan memahami.⁹

Kehidupan berdagang di Surabaya tempat ia tinggal tidak menguntungkannya. Demikian pula bekerja sebagai tukang ban mobil amat mengecewakannya. Karena itu, ia mencoba mencari jalan lain. Tuan Hassan mencoba belajar tenun. Dan belajar tenun telah ia dilakukannya selama enam bulan tapi juga kurang memuaskan hatinya juga. Tetapi keinginannya menjadi ahli tenun terus tetap ada dalam hatinya. Untuk mencapai keahlian ini, pelajarannya itu kemudian dilanjutkannya ke Bandung. Karena di kota itulah ada sekolah tenun yang lebih teratur dan relatif lebih baik. Selama satu setengah tahun ia belajar di Bandung, sehingga akhirnya ia berhasil mendapat diploma.¹⁰

Dengan bekal ilmu tenun yang ia perolehnya itu tuan Hassan bermaksud akan membuka pabrik tenun di Surabaya. Tetapi sejak ia tinggal di Bandung, ia telah banyak berkenalan dengan Asy'ari, Tamim, dan Muhammad Yunus yang berasal dari Palembang. Ia datang ke Bandung pada tahun 1923. Tuan Hassan seorang ulama, yang kerap kali diundang memberikan ceramah dan mengajar jama'ah pada pengajian-pengajian yang diadakan oleh Persatuan Islam. Yang akhirnya setelah seringkali mengisi pengajian yang diadakan Persatuan Islam itulah, yang kemudian kaum PERSIS tertarik kepadanya, dan mengagumi ketinggian ilmunya. Sehingga pengurus dan jamaah Persis menahannya dan ia dijadikan guru besar Persis. Karena sebab itulah, tuan Hassan tidak jadi kembali ke Surabaya.¹¹ Sebagaimana yang ia rencanakan sejak semula.

Ketertarikan orang-orang PERSIS kepada tuan Hassan saat ia tinggal di 'Kota Kembang', Bandung itu, tidak lain karena mereka mengagumi ilmu agama tuan Hassan yang mendalam yang dimiliki tuan Hassan. Juga, karena ia pandai dalam menguraikan satu persoalan agama, yang ditanyakan kepada tuan Hassan saat pengajian diperkumpulan jama'ah PERSIS. Satu cerita yang menarik disampaikan *Tamar Djaja*, ia menulis:

“Suatu kali terjadi pengajian Persis yang dipimpin oleh tuan Zamzam sendiri sebagai ketua Persis. Ditanya orang dia tentang tauhid. Tuan Zamzam telah memberikan jawabnya. Tapi nampaknya penanya belum merasa puas. Akhirnya tuan Hassan mencampurinya dan lalu memberikan keterangannya yang cukup memuaskan.

⁹ Ibid. hlm 20.

¹⁰ Ibid hlm 22.

¹¹ Ibid, hlm 22.

Pertama kali, ia telah menimbulkannya simpatik dari hadirin. Dan kemudian, ia diminta terus menerus mengadakan pengajian itu. Setiap terjadi soal jawab dalam berbagai masalah, selalu diberikannya keterangan yang memuaskan. Akhirnya tuan Hassan menggantikan Muhammad Zamzam sebagai guru dipengajian itu”.¹²

Sejak itu tuan Hassan ditetapkan menjadi guru tetap Persis di Bandung. Ia tidak kembali ke Surabaya, karena ditahan olah jamiyyah Persis untuk menjadi guru di Bandung. Ia sendiri merasa senang hidup dengan masyarakat Persis di kota Bandung. Selama di kota kembang itu, tuan Hassan bertempat tinggal di rumah Muhammad Yunus, salah seorang tokoh Persis asal Palembang yang menjadi pengusaha di kota Bandung.¹³

Di kota Bandung inilah tuan Hassan mulai mengarang tafsir Al-Furqan. Sebuah tafsir yang monumental dan tafsir pertama hasil buah tangan ulama Indonesia. Yang lebih menengangkan lagi adalah tafsir yang dikarangnya itu ia cetak dan dijual sendiri, yang keuntungannya digunakan untuk membiayai kehidupan tuan Hassan sendiri yang memilih untuk menetap di Bandung. Pekerjaan ini dilakukan tuan Hassan pada tahun 1928 M. Dan tahun-tahun ini merupakan tahun yang sulit untuk masyarakat di Tanah Air pada umumnya.

Tujuh belas tahun lamanya ia tinggal di ‘Kota Kembang’ Bandung menegakkan fahamnya dengan perjuangan yang tidak enteng. Tapi hasilnya cukup memuaskan. Kalau tadinya ia ke Bandung hanyalah sekedar mencoba hidup dengan pengetahuan tenun yang dimilikinya. Tetapi, ternyata ia malah menjadi guru agama dan pengarang.¹⁴ Tuan Hassan menjadi guru agama yang dicintai murid-muridnya dan juga menjadi pengarang yang produktif pada zamannya. Pada tahun 1941 ia meninggalkan Bandung dan pindah ke Jawa Timur dengan semua alat-alat percetakannya. Termasuk percetakan Persatuan Islam diboyong semua.

Setelah beberapa lama tinggal di kota Bangil tuan Hassan jatuh sakit. Ia mengidapkan sakit kepala cukup lama, maka pada hari Senin 10 Nopember 1958 M, ia berpulang ke Rahmatullah di Bangil, kota terakhir persinggahannya. Beliau meninggal dunia dengan tenang

¹² Ibid, hlm 23.

¹³ Ibid.

¹⁴ Tamar Djaja, Ibid, hlm 29-30.

dihadapan keluarganya. Ia meninggal dunia dalam usia 71 tahun. Dan jenazahnya dikebumikan di Bangil.¹⁵

Sepeninggal tuan Hassan seluruh usaha dan kegiatannya diambil alih oleh puteranya Abdul Kadir Hassan. Setelah wafat tuan Hassan tongkat estapet kepemimpinan Pesantren Persis Bangil dilanjutkan oleh putranya, Abdul Kadir Hassan. Puteranya ini cukup alim dan tidak kalah dengan ayahnya. Penggantinya ini tentunya tidak mengecewakan, karena ia cakap dan lebih muda. Abdul Kadir Hassan akhirnya memimpin Pesantren Persis putra dan puteri peninggalan ayahnya itu.¹⁶

Tuan Hassan dikaruniai tujuh orang anak. Dan semua anaknya dididik sendiri di sekolah Persatuan Islam ini. Mereka adalah (1) Abdul Kadir, (2) Jamilah (3) Abdul Hakim, (4) Zulaikha, (5) Ahmad, (6) M. Sa'id, (7) Manshur.¹⁷

RIWAYAT HIDUP MOHAMMAD NATSIR

Pak Natsir atau lengkapnya Mohammad Natsir adalah salah satu putra terbaik bangsa ini. Beliau lah orang yang mengusulkan mosi intergal yang terkenal itu, dengan mosi integral itu Indonesia kembali menyatu menjadi Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Atas jasa-jasa itu negara menganugerahkan Pahlawan Nasional untuk Natsir.

Natsir berasal dari Tanah Minang, Sumatra Barat. Sebuah daerah yang banyak menghasilkan ulama di Indonesia. Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1908 M, di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, sebuah kota di Sumatera Barat. Natsir lahir dari pasangan Idris Sutan Saripado dan Khadijah, yang kemudian hari mendapat gelar “Datuk Sinaro Panjang”.

Masa kecilnya dihabiskan di beberapa tempat. Awalnya di Maninjau kemudian di Padang bersama pamannya beberapa bulan. Lantas pindah ke Solok, setelah itu Natsir diajak kakaknya kembali tinggal di kota Padang hingga menyelesaikan sekolah di MULO¹⁸. Setelah

¹⁵ Kholid O. Santosa, *Manusia di Panggung Sejarah Pemikiran dan Gerakan Tokoh-tokoh Islam*, Bandung: 2007, Sega Arsy, hlm 100.

¹⁶ Tamar Djaja, *Ibid* hlm, 30.

¹⁷ Syafiq Mughni, *Ibid*, hlm, 22.

¹⁸ Sekolah jaman Belanda setingkat SMP sekarang.

menyelesaikan MULO, Natsir melanjutkan sekolahnya ke Bandung Jawa Barat, guna meneruskan sekolahnya ke AMS¹⁹. Di kota kembang Bandung inilah Natsir berjumpa dengan tuan Hassan yang kemudian hari menjadi gurunya.

Setelah menyelesaikan AMS pada tahun 1930 M. dengan nilai sangat baik, Natsir berhak mendapatkan beasiswa ke Fakultas Hukum di Jakarta atau Fakultas Ekonomi di Róterdam Belanda. Namun, Natsir memutuskan untuk tidak mengambil keduanya. Ia malah menjadi murid dan belajar khusus dengan tuan Hassan.

Saat selesai di sekolah AMS dengan nilai memuaskan itu, Natsir sebetulnya berkesempatan untuk meneruskan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi. Namun, dengan pertimbangan yang sangat matang, Natsir kemudian memutuskan untuk tidak mengambil kesempatan itu. Natsir memilih untuk ‘bermulazamah’ belajar khusus kepada tuan Hassan dan kemudian hari beliau mendirikan Pendis (Pendidikan Islam) di Bandung.

Pendis adalah sebuah sekolah partikelir dengan sistem pendidikan integral. Sebuah sekolah yang tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu agama secara mendalam, tapi juga memperkenalkan pengetahuan-pengetahuan umum seperti Pengetahuan Sosial, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Ilmu Mengajar, dan sedikit ilmu-ilmu alam lainnya.

Setelah beberapa tahun Natsir berinteraksi dengan tuan Hassan, gurunya itu, lantas tuan Hassan kemudian memintanya menjadi redaktur di majalah Pembela Islam. Sebuah majalah yang terbit tahun 1929 sampai tahun 1935 M.

Saat pendudukan Jepang, Natsir juga, menjabat Biro Pengajaran Kota Bandung. Selain itu, ia memimpin sebuah perkumpulan bernama Majelis Islam, tempat berkoordinasinya para guru, khatib dan ulama di wilayah Kotapraja Bandung. Ketika Jepang membentuk Masyumi²⁰ sebuah perkumpulan yang dibentuk Jepang untuk berhubungan dengan umat Islam, Natsir ikut menjadi pengurusnya.

Tahun 1945 Jepang mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dipimpin oleh Mohammad Hatta. Di Sekolah Tinggi pertama di Indonesia itu Natsir menjadi sekretarisnya. Dan ketika menjadi sekretaris STI ini Natsir kerap bolak balik Bandung –Jakarta. Natsir pun

¹⁹ Sekolah zaman Belanda setingkat SMA sekarang.

²⁰ Masyumi ini bukan partai politik yang kelak berdiri di Indonesia.

mulai banyak bergaul dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam seperti Prawoto Mangkusasmito, Kahar Muzakir dan juga, Mohammad Hatta.

Masa berikutnya, Natsir bersama-sama dengan alim ulama dan dzu'ama se-DKI Jakarta mendirikan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia pada tanggal 26 Februari 1967 yang bertempat di masjid al-Munawwarah Tanah Abang Jakarta Pusat. Dari hasil pertemuan itu kemudian disepakati mendirikan sebuah lembaga dakwah dengan nama; Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, disingkat dengan Dewan Da'wah.

AWAL NATSIR BERTEMU DENGAN USTAD A. HASSAN

Ajip Rosidi, salah seorang penulis biografi Natsir, menjelaskan bahwa tuan Hassan pertama kali datang di Bandung pada tahun 1924 dan menjadi guru persatuan Islam pada tahun 1926,²¹ dan saat itu Natsir masih duduk sebagai murid AMS (*Algemene Middelbare School* – sekolah menengah umum setingkat dengan SMA sekarang) di Bandung.

Tahun 1927 atau setahun sesudah menjadi guru Persatuan Islam itu, Natsir mulai mengenal sosok tuan Hassan. Pertemuan dengan tuan Hassan, gurunya itu, Natsir utarakan sendiri;

“Pada waktu itu (1927) saya masih belajar di AMS (SMA zaman penjajahan Belanda). Pada suatu ketika saya diajak oleh teman-teman untuk mendengarkan ceramah A. Hassan. Sejak itulah saya mulai tertarik dengan cara-cara ia mengintervensikan Islam dengan menghubungkannya dengan kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Ia memberantas khurafat, kekolotan, dan kebekuan. Semakin saya ikut ceramah-ceramahnya semakin simpati saya kepadanya.”²²

Itulah ungkapan Natsir saat pertama kali berjumpa dengan gurunya, tuan Hassan saat ia masih belajar di sekolah AMS. Apa sekolah AMS itu ? AMS di Bandung tempat Natsir sekolah ini adalah sekolah Belanda yang menggunakan pengantar bahasa Belanda. Karena memang AMS ini jurusan bahasa-bahasa Barat. Maka tidak heran jika masa itu banyak anak-anak muda yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa sehari-hari. Waktu itu,

²¹ Lihat Ayif Rosidi, M. Natsir Sebuah Biografi, Girimukti Pasaka, Jakarta: 1990, hal 27.

²² A.W. Pratiknya, Pesan antar Generasi Pesan Perjuangan Seorang Bapak, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1988: hal 17

menggunakan bahasa Belanda sehari-hari selain meningkatkan gengsi juga akan memudahkan mencari pekerjaan dan melambah luas pergaulan.

Karena tempat sekolah Natsir di AMS itu *full* hanya mempelajari bahasa dan pengetahuan umum saja, di sekolah tidak diajarkan pengetahuan agama Islam. Inilah salah satu sebab beberapa murid AMS ini 'haus' akan ilmu agama dan mencarinya sendirinya, seolah ia berusaha melengkapi ilmu agamanya itu. Inilah yang mengantarkan Natsir dan temannya itu untuk hadir dalam pengajian-pengajian yang diadakan oleh Persatuan Islam Bandung, dari sini lah Natsir mulai mengenal tuan Hassan. Natsir menuliskan kisah pertemuannya dengan tuan Hassan itu dalam sebuah tulisan yang dibukukan dalam biografi gurunya tuan Hassan;

“Saya mengenal tuan Hassan di Bandung, ketika saya masih murid sekolah menengah. Suatu keistimewaan beliau adalah setiap orang yang berkenalan dengan beliau, segera tertarik kepada pribadinya. Seorang ulama yang yang ramah tamah, suka berkelakar (humoris) dan dapat menarik hati anak-anak muda sekelilingnya.”²³

Sedikit demi sedikit pertemuan antara murid dengan guru ini terus berlanjut. Natsir seorang murid tuan Hassan, mulai dari mendengarkan pengajian dalam kenduri yang diadakan oleh keluarga besar PERSIS dari Palembang ini, berlanjut dengan pertemuan-pertemuan khusus di rumah tuan Hassan. Dan saat Natsir bertemu dengan tuan Hassan, Natsir masih belasan tahun, usia remaja beranjak pemuda, masih kelas satu AMS. Namun, mempunyai intelektual yang sangat bagus dan memiliki kecerdasan yang tinggi. Itu lah Natsir namanya, saat remaja yang berguru dengan tuan Hassan.

“Awal pertemuan Natsir dengan tuan Hassan ini, Natsir sendiri menguraikannya antara lain, beliau mengutarakan; Kami beberapa orang pemuda Islam yang berada disekelilingnya, biasanya tiap sore hari datang ke rumah beliau. Beliau selalu menyambut kedatangan kami dengan hati terbuka dan serius. Ketika itulah beliau memberikan tuntunan yang berguna, pelajaran akhlak menurut yang dicontohkan Rasulullah saw. beliau memperlihatkan rasa dekatnya kepada kami, dan tidak ada perbedaan penilaian atau penghargaan (maksudnya; tidak membeda-bedakan dalam hal menghormati murid-muridnya“).

²³ Lihat Tamar Djaya, Riwayat Hidup A. Hassan, hal 54

Sedangkan tuan Hassan sudah berusia 40 tahun, umur yang telah cukup makan asam garam pengalaman hidup dan umur yang sudah matang dari semua segi kehidupan seseorang. Dua generasi yang ideal. Ideal karena Natsir seorang murid memiliki kecerdasan yang bagus dan tuan Hassan seorang guru yang cemerlang dan matang dalam ilmu. Karenanya, sungguh ideal jika dua generasi ini melakukan pewarisan ilmu antara murid dengan guru, antara Natsir dengan tuan Hassan.

Tuan Hassan paham betul, bahwa Natsir adalah pemuda yang mempunyai potensi besar dalam menyerap ilmu, mempunyai kesungguhan tinggi dan kepemimpinan di masa yang akan datang. Oleh karenanya, Tuan Hassan menaruh perhatian besar dalam mendidik, mengkader dan membina mereka, para muridnya itu. Terlebih mereka adalah pemuda didikan kebudayaan Barat, yang notabene pengetahuan agamanya kurang nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari sekian ratus murid di AMS ada dua orang yang sering berkunjung untuk belajar ke rumah tuan Hassan. Dua orang itu adalah Natsir dan Fachroeddin Alkhahiri. Keduanya berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Dan keduanya mempunyai minat besar dalam belajar kepada tuan Hassan, sehingga tuan Hassan menaruh perhatian tinggi terhadap kedua pemuda ini.

Pemuda-pemuda itu seringkali berkunjung ke rumah tuan Hassan setiap sore. Saat keduanya berkunjung ke rumah tuan Hassan, terkadang tuan Hassan sedang ada pekerjaan menulis atau mengkaji sesuatu, ketika mereka datang tuan Hassan langsung menyisihkan pekerjaannya dan mempersilahkan keduanya masuk ke dalam rumah tuan Hassan.

Setelah berada di ruangan dalam rumah, mereka berdua dengan tuan Hassan berhadapan dan berbincang, juga berdialog dalam masalah-masalah agama dan umat. Dan pertemuan antara guru dengan murid itu bisa memakan waktu berjam-jam lamanya. Pertemuan dalam rangka belajar berjam-jam lamanya itu, terhenti bila datang waktu panggilan adzan untuk shalat dan mereka shalat bersama-sama dengan tuan Hassan, dan tuan Hassan menjadi imamnya.

Bila melihat kenyataan itu rasanya Natsir mendapatkan perlakuan istimewa dalam belajar dengan tuan Hassan. Transfer ilmu yang diberikan tuan Hassan melalui dialog-dialog, pertanyaan yang mereka bawa, juga terkadang tuan Hassan sendiri yang memberikan

pertanyaan atau soal kepada mereka, kemudian tuan Hassan sendiri meminta kepada keduanya untuk memecahkan dan mencari jawabannya.

Model pembelajaran yang mencerdaskan diperlihatkan tuan Hassan sebagai seorang guru dalam mengembangkan daya pikir seorang muridnya untuk mandiri, baik dalam mengkaji dan memecahkan sebuah masalah yang dihadapi murid-muridnya itu. Jalan ini sesungguhnya bentuk latihan dan pembelajaran dalam menguatkan daya dobrak ilmu murid-muridnya, sehingga ilmu murid-muridnya itu lebih tajam dan cemerlang.

PENGARUH A. HASSAN TERHADAP PRIBADI MOHAMMAD NATSIR

Salah satu sikap yang ada yang tampak dalam diri A. Hassan adalah sikap Jujur dan tulus dan sikap ini kemudian berpengaruh terhadap diri Mohammad Natsir. Tentang sikap ini diutarakan oleh Ma'mun Daud, ia mengutarakan; Kesan saya pada Pak Natsir itu adalah ketulusan dan kejujuran beliau. Pak Natsir dan Bapak-bapak itu mengenal saya dikarenakan saya adalah imam masjid Arief Rahman Hakim, UI.²⁴

Begitu juga Mohammad Natsir dalam sikap dalam menyambut tamu, ia begitu terpengaruh dengan contoh gurunya, A. Hassan. Satu kesaksian ang disampaikan oleh sekretaris Mohammad Natsir, Ramlan Marjoned; Pak Natsir itu kalau ada orang datang ke ruangnya dia jemput. Selesai orang itu bicara dia antar sampai pintu²⁵.

Menyebut nama orang dengan sebutan saudara atau bung. Salah satu kesaksian pembantunya di Dewan Da'wah Islamiah Indonesia, Kasri Suryanto menuturkan; Luar biasa, dorongan itulah yang membuat saya senang dan bangga mengabdikan untuk Pak Natsir dan bapak-bapak lainnya, dorongan itu adalah dari senyuman, cara bicara dan cara memanggil mereka yang membuat hati merasa bangga. Pak Natsir itu bila memanggil orang dengan sebutan 'bung' tidak memanggil nama. Karena beliau sudah tahu nama saya maka beliau sering

²⁴ H. Abdul Kadir Badjuber, *Sisi Lain Mohammad Natsir Percik-Percik Ungkapan Hati Orang-orang Dekatnya*, STID Mohammad Natsir, 2019, hal 50-51.

²⁵ Abdul Kadir Badjuber, *Sisi Lain Mohammad Natsir Percik-Percik Ungkapan Hati Orang-orang Dekatnya*, Ibid, hal 33.

manggil saya dengan *bung Kasri* atau *saudara Kasri*. Belum pernah sekalipun beliau memanggil saya nama, tapi dengan *bung* atau *saudara*.²⁶

Begitu juga dengan sikap M. Natsir yang *Consent* terhadap ummat, menghargai ilmu dan ulama serta kesederhanaan dalam kehidupannya sehari-hari, ini mencontoh dari gurunya ustad A. Hassan.

HASIL DAN DISKUSI

Kalau kita telusuri bagaimana belajarnya Natsir dengan tuan Hassan, kita akan menemukan bentuk-bentuk interaksi belajar yang mencerdaskan. Kenapa disebut mencerdaskan? Karena pembelajaran yang dilakukan tuan Hassan kepada muridnya adalah dengan bentuk yang sederhana, yaitu; dengan dialog-dialog kecil di rumah tuan Hassan, namun, hasilnya sangat besar pengaruh untuk murid-muridnya. Walaupun tidak berbentuk belajar formal sebagaimana sekolahan atau madrasah sebagai layaknya tempat menuntut ilmu, namun, pembelajaran yang disampaikan tuan Hassan kepada Natsir, murid ini, sungguh mengagumkan dan mencerdaskan.

Mencerdaskan karena memberikan pembelajaran yang mampu membentuk dan memberikan karakter tersendiri untuk murid-muridnya itu. Sehingga murid-muridnya itu memiliki kecerdasan tinggi dan punya kepedulian serta ketajaman dalam ilmu dan wawasan. Sehingga muridnya itu mempunyai ketajaman dalam menulis, membantah dan menguraikan persoalan. Dan sejarah pun mencatat belajarnya Natsir dengan tuan Hassan tidak seperti belajar formal, sebagaimana di sekolah atau pun pesantren pada umumnya.

Bila belajar formal tentu ada kurikulum yang dijadikan sandaran, namun, tidak demikian, tuan Hassan memberikan bahan bacaan yang kemudian mereka membaca, mengkaji, menelaah dan mencari menjawabnya sendiri, dan tentunya dengan bimbingan dan arahan. Sehingga mendapatkan kajian dan penelaahan yang dalam dan mencerahkan untuk para muridnya.

Untuk itu penulis akan menurunkan beberapa bentuk belajar Natsir saat menimba ilmu kepada Tuan Hassan di Bandung, Jawa Barat. Bentuk-bentuk belajar dan pendalaman ilmu

²⁶ Sisi Lain Mohammad Natsir Percik-Percik Ungkapan Hati Orang-orang Dekatnya, Ibid, hal 71

antara Natsir dengan tuan Hassan, gurunya itu. Bentuk-bentuk belajar dan pendalaman ilmu itu antara lain, sebagai berikut :

Pertama; Diawali dengan Natsir mendengarkan kajian-kajian dan dialog yang disampaikan tuan Hassan dalam kenduri keluarga besar Persis, yang tidak lain adalah keluarga para pedagang dan juga masih kerabat haji Muhammad Yunus dan haji Mohammad Zam-zam yang saat itu banyak berdagang di Bandung.

Kedua; Setelah pertemuan antara Natsir dengan tuan Hassan dalam kenduri itu, kemudian berlanjut dengan pertemuan dengan gurunya itu, tiap sore hari di rumah tuan Hassan.

Tuan Hassan selalu mengajari Natsir dalam menjawab dan memecahkan masalah dengan memberikan bahan-bahan bacaan untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi itu. (terkadang tuan Hassan yang memberikan masalah/soal, kemudian murid-muridnya memecahkannya).

Ketiga; Ketika datang pertanyaan dari murid, ia tidak memberikan jawaban hitam putih, namun tuan Hassan memberikan sejumlah bahan bacaan kepada muridnya untuk mencarinya. Natsir dan muridnya yang lain disuruh mencari jawabannya sendiri, A. Hassan tidak memberikan jawaban yang tegas yang bersifat hitam putih kepada murid-muridnya).

Keempat; Tuan Hassan dalam mendidik Natsir menanamkan kebiasaan percaya diri dan jangan takut salah. Jika nanti ternyata salah, ia menyuruh untuk memperbaiki lagi. Tuan Hassan selalu memberikan tamsil; “*Anak itu kalau digendong terus tak akan pandai berjalan*”.

Kelima; Terkadang pula, ustad A. Hassan yang memberikan masalah/soal, kemudian murid-muridnya memecahkannya dan dilakukan dalam bentuk diskusi dan dialog, serta dilakukan dengan intens.

Keenam: Memberikan kepada Natsir tanggung jawab, dalam rangka supaya Natsir maju dan berkembang.

SINTAK (TAHAPAN PEMBELAJARAN)

A. HASSAN DENGAN MOHAMMAD NATSIR

PERTAMA: Diawali dengan M. Natsir mendengarkan kajian-kajian dan dialog yang disampaikan tuan Hassan dalam kenduri keluarga besar Persis. Kenduri itu tidak lain adalah keluarga para pedagang dan juga masih kerabat haji Muhammad Yunus dan haji Mohammad Zam-zam yang saat itu banyak berdagang di Bandung.

Point **PERTAMA** dari pembelajaran A. Hassan dengan murid-muridnya terutama Mohammad Natsir adalah pentingnya menyimak dan mendengarkan kajian dari seorang guru. Dengan murid menyimak dan mendengarkan kajian ilmu dari gurunya akan mendorong untuk melakukan pendalaman ilmu lebih lanjut. Oleh karenanya, pentingnya seorang guru menyampaikan kajian ilmu yang bermutu, berkualitas, dalam dan penuh dengan ajakan untuk memberikan motivasi mendalami ilmu.

Adapun pengajian keluarga besar Persis waktu itu, bila diuraikan antara lain, langkah pertama adalah keluarga Muhammad Yunus dan Muhammad Zam-Zam biasa mengadakan pengajian keluarga besar dari dua keluarga itu yang diselenggarakan setiap bulan. Pengajian ini biasa diselenggarakan oleh keluarga ini untuk berkumpul dan bersilaturahmi di antara anggota keluarga mereka dengan diawali mendengarkan kajian atau nara sumber menyampaikan materinya. Materi pengajian ini biasanya berbentuk tanya jawab yang kemudian pertanyaan itu dijawab oleh pemberi materi. Pengajian keluarga besar ini ternyata tidak hanya dihadiri oleh anggota keluarga besar tetapi juga dihadiri oleh tamu dari salah seorang anggota keluarga tersebut, yang diajak untuk hadir²⁷. Pengajian ini biasa dilakukan dengan didahului dengan pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang jamaah pengajian. Ahmad Hasan yang saat itu menjadi pengisi memberikan jawaban yang luas, lengkap, dan menyeluruh dengan menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Jawaban ini menjadikan jamaah yang hadir dalam pengajian itu merasa puas dengan jawaban yang diuraikan oleh ustadz A. Hasan. Dalam pengajian itu ada beberapa pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh jama'ah yang bertanya kemudian dibahas panjang lebar oleh ustadz A. Hasan. Jawaban ini mengurai pertanyaan dari jamaah yang bertanya tersebut dengan uraian yang lengkap dan komprehensif.

KEDUA: Setelah pertemuan antara Natsir dengan tuan Hassan dalam kenduri itu, kemudian berlanjut dengan pertemuan dengan gurunya itu, tiap sore hari di rumah A. Hassan. Ustad A. Hassan selalu mengajari Natsir dalam menjawab dan memecahkan masalah dengan memberikan bahan-bahan bacaan untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi itu.

Pada tahap ini, seorang guru saat memberikan jawaban atau memecahkan persoalan murid dengan memberikan lebih banyak bahan bacaan berupa buku/literatur untuk

²⁷ Ajip Rosidi, M. Natsir Sebuah Biografi, PT Giri Muki Pasaka, Jakarta: Cet. I, 1990, Hal. 40

memecahkan persoalannya, sambil dibimbing untuk menemukan jawaban dari anak dirinya. Ini akan melahirkan kemandirian belajar untuk para murid.

Saat itu, pada fase kedua ini, M. Natsir dan murid-murid A. Hasan lainnya ini berkunjung ke rumah A. Hasan untuk belajar di sore hari setelah mereka belajar di pagi hari di AMS. Mereka belajar dengan A. Hassan berjam-jam lamanya bercakap-cakap dengan A. Hassan tentang masalah agama dan keummatan. Percakapan terhenti karena datangnya waktu shalat. Mereka murid-murid A. Hassan ini biasa berjamaah bersama dengan A. Hassan, dan A. Hassan menjadi imam dan murid-muridnya menjadi makmum. Dalam menjelaskan, diskusi, dan percakapan mereka A. Hassan seringkali mengambilkan buku-buku dari lemari untuk diperlihatkan kepada mereka sebagai rujukan yang benar atau memperlihatkan kepada mereka sumber keterangan yang benar. Bahkan, disarankan oleh A. Hassan bagi mereka untuk memperdalam bahasa Arab karena dengan kemampuan bahasa Arab mereka mampu menelusuri dari sumber-sumber yang asli ²⁸.

KETIGA: Ketika datang pertanyaan dari murid, ia tidak memberikan jawaban hitam putih. Namun, A. Hassan memberikan sejumlah bahan bacaan kepada muridnya untuk mencarinya. Natsir dan muridnya yang lain disuruh mencari jawabannya sendiri, A. Hassan tidak memberikan jawaban yang tegas yang bersifat hitam putih kepada murid-muridnya.

Pada fase ketiga ini, seorang guru hendaknya tidak memberikan jawaban yang bersifat hitam putih atau memberikan langsung atas jawabannya itu. Tetapi, mengarahkan murid-muridnya dengan sejumlah buku yang di situ terdapat jawabannya. Bahkan, tidak juga menyebutkan di halaman berapa, tidak. Ini menjadikan anak didik membaca seluruh buku yang diberikan guru. Yang tadinya tidak tahu satu hal, ia akan menemukan banyak hal tentang keilmuan. Dan yang tadinya ia mencari satu masalah, dengan model itu, ia akan banyak menemukan banyak hal.

KEEMPAT: A. Hassan dalam mendidik Natsir menanamkan kebiasaan percaya diri dan jangan takut salah. Jika nanti ternyata salah, ia menyuruh untuk memperbaiki lagi. A. Hassan selalu memberikan tamsil: “Anak itu kalau digendong terus tak akan pandai berjalan”.

²⁸ Ajip Rosidi, Ibid, Hal. 40

Pada fase keempat ini, seorang guru hendaknya memberikan kepercayaan pada murid untuk memecahkan persoalannya sendiri, dan tentunya terus dalam bimbingan guru. Bila salah adalah sesuatu yang biasa, dengan begitu kesalahan akan menumbuhkan keberanian untuk terus berbuat dan melakukan sesuatu dengan tidak takut salah. Ini akan menumbuhkan sikap kepercayaan diri seorang anak didik.

KELIMA: Terkadang pula, A. Hassan yang memberikan masalah atau soal, kemudian murid-muridnya memecahkannya dan dilakukan dalam bentuk diskusi dan dialog, serta dilakukan dengan intens.

Pada fase kelima, pembelajaran pada anak didik bisa dilakukan dengan memberikan soal atau masalah kepada murid untuk ia pecahkan sendiri. Atau pembelajaran bisa diawali dengan soal atau bertanya tentang materi yang lalu. Setelah memberikan soal kepada mereka kemudian didorong untuk memecahkannya dengan dialog dan diskusi. Dengan diskusi soal atau masalah akan lebih mudah terpecahkan oleh murid.

KEENAM: Memberikan kepada Mohammad Natsir tanggung jawab, dalam rangka supaya Natsir maju dan berkembang.

Pada tahap keenam ini, seorang guru setelah memberikan tugas kepada murid hendaknya dibarengi dengan bimbingan, dengan begitu tanggungjawab yang diemban murid itu akan menjadikannya berkembang dan maju secara keilmuan. Pada tahap terakhir ini murid-murid menjadi orang yang memiliki rasa tanggungjawab yang besar dalam belajarnya.

KESIMPULAN

Banyak pengaruh yang terlihat dari sosok ustad Ahmad Hassan terhadap M. Natsir, mulai dari segi keilmuan dan juga akhlak keseharian. Dalam hal pembelajaran dengan gurunya, A. Hassan ada enam model pembelajaran yang di dapat antara lain; mulai dari menyimak kajian-kajian dengan gurunya, mengajari Natsir dalam menjawab dan memecahkan masalah dengan memberikan bahan-bahan bacaan untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi itu. Juga, tidak memberikan jawaban yang tegas yang bersifat hitam putih, Natsir menanamkan kebiasaan percaya diri dan jangan takut salah. Memecahkan masalah dilakukan dalam bentuk

diskusi dan dialog, serta terakhir Memberikan kepada Mohammad Natsir tanggung jawab, dalam rangka supaya Natsir maju dan berkembang.

Sebagai kata penutup penulis mengucapkan alhamdulillah, mengucapkan rasa syukur kepada Allah ta'ala makalah ini rampung terselesaikan. Tentunya, masih banyak kekurangan yang pasti ada. Mudah-mudahan hasil penelitian sederhana ini bisa menyumbangkan gagasan atau pemikiran yang bermanfaat untuk dunia pendidikan hari ini. Wa Allahu 'alam bishshawwab.

REFERENSI

- Ajip Rosidi, *M. Natsir dalam Sebuah Biografi*, Jakarta; 1990, PT. Girimukti Pasaka.
- Tamar Djaya, *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: 1980, Mutiara Jakarta.
- Madjallah Resmi Pusat Pimpinan Persatuan Islam, *Hudjijatul Islam, A. Hassan*, Bandung: Agustus 1956.
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam 1900-1920*, LP3ES, Jakarta.
- PakNatsir 80 Tahun, jilid 2, Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda, Jakarta: 1988, Media Dakwah.
- Syafiq Ahmad Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*, Surabaya: 1980, PT. Bina Ilmu.
- G.F. Pijfer, *Studen Over De Geschiedenis Van De Islam In Indonesia 1900-1950*, terj. Prof. Dr. Tudjimah dan Dra. Yessy Augustin, (diterjemahkan dengan *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*), Jakarta: 1984, UI Press.
- Kholid O. Santosa, *Manusia di Panggung Sejarah Pemikiran dan Gerakan Tokoh-tokoh Islam*, Bandung: 2007.
- Capita Selecta I*, Jakarta, Bulan Bintang, Tahun 1973.
- Capita Selekta II*, Jakarta, Pustaka Pendis, Juli 195.
- Hanya 'ala Shalah, Komt Tot Het Gebed'* (dalam bahasa Belanda), Bandung, Persatuan Islam, 1931.
- Het Vastien, Bandoeng*, Pendidikan Islam, tanpa tahun.
- Keboedajaan Islam*, diberi pengantar oleh Prof. Kemal C.P. Wolff Schoemaker, Jakarta, 1948.
- Kebudayaan Islam*, dalam Perspektif Sejarah, Jakarta, Giri Mukti Pasaka dan LIPPM1988.
- Ayif Rosidi, *M. Natsir Sebuah Biografi*, Girimukti Pasaka, Jakarta: 1990.
- A.W. Pratiknya, *Pesan antar Generasi Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1988.
- H. Abdul Kadir Badjuber, *Sisi Lain Mohammad Natsir Percik-Percik Ungkapan Hati Orang-orang Dekatnya*, STID Mohammad Natsir, 2019.